

SKRIPSI

**ANALISIS SINONIM BAHASA SASAK DI DESA MANGKUNG
KECAMATAN PRAYA BARAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH:
TINJAUAN TEORI SEMANTIK**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

**BAIQ SUSILAWATI
NIM 117110002P**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN


SKRIPSI

**ANALISIS SINONIM BAHASA SASAK DI DESA MANGKUNG
KECAMATAN PRAYA BARAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH:
TINJAUAN TEORI SEMANTIK**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
pada tanggal 10 Desember 2019

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum.
NIDN0822086002

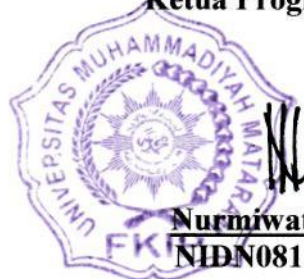


Rudi Arrahman, S.pd,M.pd.
NIDN0812078201

Menyetujui:

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Ketua Program Studi,



Nurmiwati, M.Pd.
NIDN0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS SINONIM BAHASA SASAK DI DESA MANGKUNG KECAMATAN PRAYA BARAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH: TINJAUAN TEORI SEMANTIK

Skripsi atas nama Baiq Susilawati telah dipertahankan di depan dosen penguji Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 24 Januari 2019

Dosen Penguji:

1. Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum. (Ketua) (.....)
NIDN 0822086002
2. Dr. Irma Setiawan, M.Pd. (Anggota) (.....)
NIDN 0829098901
3. Sri Marvani, M.Pd. (Anggota) (.....)
NIDN 0811038701

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H. /
NIDN 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Baiq Susilawati

NIM : 117110002P

Alamat : Jln Merdeka 1 Gang Klasik 2 No.4, Pagesangan Barat

Memang benar Skripsi yang berjudul *Sinonim Bahasa Sasak di Desa Mangkung Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah: Tinjauan Teori Semantik* adalah asli karya saya sendiri.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari dosen pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan telah dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar sarjana yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 24 Januari 2020

Yang membuat pernyataan,



Baiq Susilawati

NIM 117110002P



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Baiq Susilawati
NIM : 117110002P
Tempat/Tgl Lahir : Tanggak, 12 Maret 1995
Program Studi : Bahasa Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 081917621800
Judul Penelitian : -

Analisis Sinonim Bahasa Sasak di desa Mangkung
kecamatan Praya barat Kabupaten Lombok Tengah:
Tinjauan Teori Semantik

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 37%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikain surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 22-02-2020

Penulis

METERAI
TEMPEL

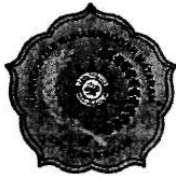
FD034AHF301778648

6000
ENAM RIBURUPIAH

NIM. 117110002P

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Baig Susilawati
NIM : 117110002P
Tempat/Tgl Lahir : Tanggak, 12 Maret 1995
Program Studi : B. Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 081917621800
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta atas karya ilmiah saya berjudul:

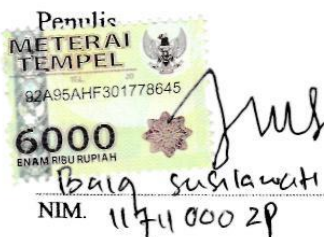
Analisis Sinonim Bahasa Sasak di desa Mangleng
Kec. Praya barat Kab. Lombok Tengah : Tinjauan
Teori Semantik

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 22-02-2020



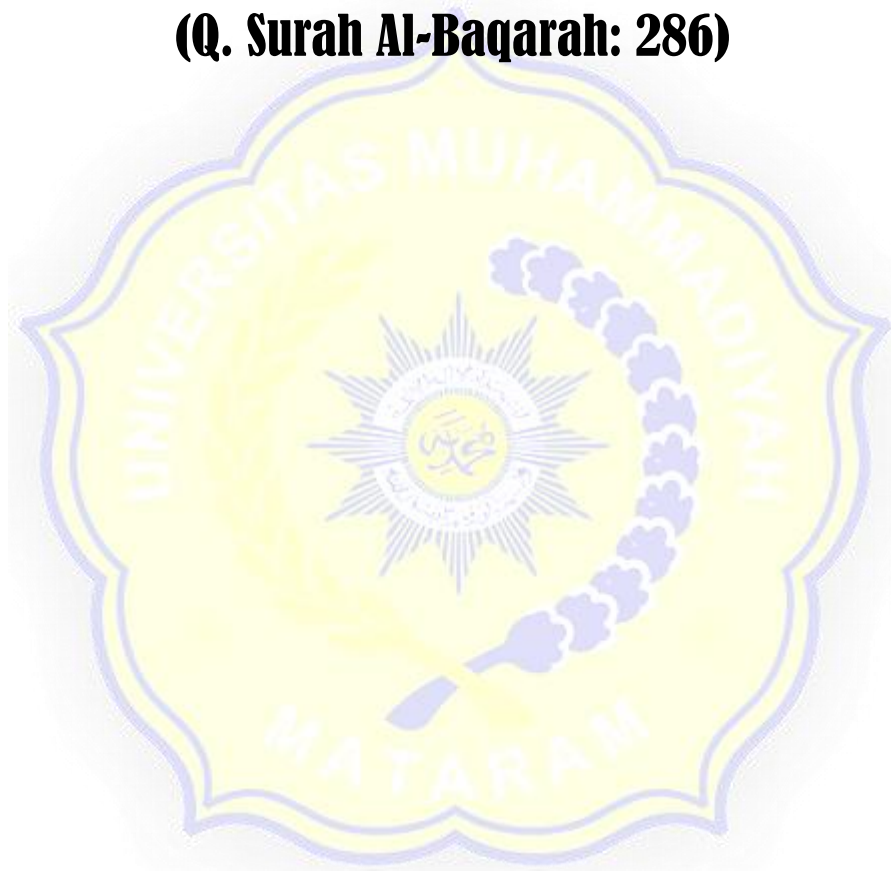
Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

(Q. Surah Al-Baqarah: 286)



PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati skripsi ini aku persembahkan kepada:

1. Ucapan syukur yang tak terhingga kepada Allah atas segala kebesaran dan keajaiban yang kutemui dalam separuh perjalanan akademisku, serta sembah sujud atas kemudahan limpahan rahmat berupa kesehatan yang engkau berikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kedua orang tuaku tercinta, Lalu Muh. Rais dan Baiq Mustuni yang selalu memberikan yang terbaik untukku. Teruslah berdoa dan menyayangiku, karena dengan doa dan segenap cinta kasihmu, aku bisa bertahan menghadapi kehidupan. Walaupun tidak pernah kuungkapkan lewat bibirku, tapi mataku, tubuhku, jiwaku, dan ragaku menyayangi dan mencintaimu melebihi kecintaanku kepada diriku sendiri, hanya doa dan rasa terima kasih tiada tara yang bisa kuberikan kepadamu wahai pahlawan abadi. *I'll make you proud, I promise.*
3. Baiq Johariah, oak tercinta sekaligus orang tuaku yang selalu mengertikanku seperti seorang anak terbaik dan selalu memberikan semangat besar, motivasi dan kasih sayangnya, terimakasih atas segalanya yang telah kau berikan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dan terimakasih atas dukungan dan do'anya karena engkau yang mengajarkanku bagaimana caranya untuk menggapai cita-cita yang sesungguhnya, semoga seterusnya akan seperti ini cara kita saling menyayangi oak, *I love you.*
4. Lalu Negare dan Lalu Agam Ardiantara sekaligus suamiku dan anakku tercinta yang sudah memberikan semangat dan motivasi yang begitu besar dan selalu menyayangiku. Terima kasih truntukmu suamiku yang selalu ada dalam keadaan apapun dan selalu memberikan kasih sayang layaknya seorang suami, sahabat, juga selalu membimbingku untuk terus maju meraih cita-cita.
5. Segenap keluarga besar yang begitu bersemangat mendorongku untuk menjadi anak yang memiliki arti, terima kasih atas nasihat, bimbingan dan motivasi atas penyelesaian skripsi ini.
6. Terimakasih untuk teman-teman yang selalu ada untuk membantu dalam segala hal. Terutama sahabat-sahabatku yang senantiasa menemani dalam suka dan duka, *'youre the best friends forever'*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan limpahan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kehadiran Nabi akhir zaman, Nabi besar Muhammad SAW, semoga beliau dan para sahabat mendapat tempat yang layak di sisi-Nya. Skripsi dengan judul “Sinonim Bahasa Sasak di Desa Mangkung kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah: Tinjauan Teori Semantik dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Dalam proses penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan, dukungan dan do'a dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram,
2. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H., selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram,
3. Nurmiwati S.Pd., M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

4. Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum., selaku pembimbing I dan Bapak Rudi Arrahman., S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
6. Teman-teman Pejuang skripsi kelas B yang telah berjuang bersama sehingga memotivasi penulis dapat menyusun skripsi ini dengan lancar.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran maupun kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan oleh peneliti demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya semoga hal yang disajikan oleh peneliti dalam skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Mataram, 24 Januari 2020

Baiq Susilawati

Baiq Susilawati 2020, **Analisis Sinonim Bahasa Sasak di Desa Mangkung Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah: Tinjauan Teori Semantik**. Skripsi. Mataram Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1: Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum.

Pembimbing 2: Rudi Arrahman, M.Pd.

ABSTRAK

Sinonim merupakan padanan atau persamaan kata yang berada di bawah kajian semantic leksikal. Kesinoniman bukan didasarkan pada kesamaan makna saja melainkan juga pada kesamaan informasi. Dalam realisasi atau pemakaiannya, bahasa *Sasak* seringkali kita temui adanya hubungan pemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya. Hubungan atau relasi kemakmuran ini menyangkut kesamaan makna (sinonim). Rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimanakah bentuk sinonim bahasa *Sasak* di desa Mangkung kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah: Tinjauan teori semantik?”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk sinonim bahasa *Sasak* di desa Mangkung kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah: Tinjauan teori semantik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori verhaar membagi bentuk sinonim menjadi empat yakni sinonim antarmorfem bebas dan terikat, sinonim antarfrasa, sinonim antarkata, dan sinonim antarkalimat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena data dalam penelitian ini berupa tuturan masyarakat desa Mangkung kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Mangkung kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *snowball sampling* dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap, metode simak (tehnik rekam dan tehnik catat), metode transkrip, metode dokumentasi, sedangkan dalam analisis data menggunakan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan, bahwa adanya bentuk sinonim bahasa *Sasak* di desa Mangkung kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah. Peneliti berharap, dalam penelitian ini sebagai bahan rujukan atau referensi serta sebagai bahan perbandingan di dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Kata kunci: Bahasa *sasak*, bentuk sinonim

Baiq Susilawati 2020, **Synonym Analysis of Sasak Language in Mangkung Village, Praya Barat District, Central Lombok Regency: An Overview of Semantic Theory. Thesis. Mataram Muhammadiyah University of Mataram.**

Advisor 1: Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum.

2: Rudi Arrahman, M.Pd.

ABSTRACT

Synonyms are equivalents or synonyms that are under the lexical semantic study. Synonymism is not only based on the similarity of meaning but also on the similarity of information. In its realization or use, Sasak language often we find the existence of a meaningful relationship or semantic relationship between a word or another language unit. Relationships or relationships of prosperity is related to the similarity of meaning (synonyms). Formulation of the problem in this research What is the synonym form of Sasak language in Mangkung village, West Praya district, Central Lombok district: Overview of semantic theory ?. The purpose of this study is to describe the synonym form of Sasak language in Mangkung village, Praya Barat sub-district, Central Lombok district: Overview of semantic theory. The theory used in this study uses the verhaar theory to divide the form of synonyms into four namely free and bound inter-synonym synonyms, interframe synonyms, inter-word synonyms, and interalimatic synonyms. This research uses descriptive qualitative method, because the data in this study are in the form of speech by the people of Mangkung village, Praya Barat sub-district, Central Lombok regency, while the source of the data in this study is the community of Mangkung village, Praya Barat sub-district, Central Lombok regency. The sampling technique in this study used snowball sampling with the data collection techniques used were competent methods, listening methods (record techniques and recording techniques), transcript methods, documentation methods, whereas in data analysis using steps namely data reduction, data presentation, and conclusions. Based on the results of research that has been done, researchers can conclude, that there is a synonym form of Sasak language in Mangkung village, Praya Barat sub-district, Central Lombok district. Researchers hope, in this study as reference material or as a comparison material in conducting further research.

Keywords: Sasak language, synonym form

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
PERNYATAAN PERETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat teoretis	5
1.4.2 Manfaat praktis.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian yang Relevan.....	7
2.2 Kajian Teori	9
2.2.1 Semantik	9
2.2.2 Jenis-jenis semantik	11
2.2.3 Relasi semantik.....	13
2.2.4 Sinonim.....	16
2.2.4.1 Pengertian sinonim	16
2.2.4.2 Bentuk sinonim	19

2.2.4.3 Faktor penyebab sinonim	21
2.2.5 Bahasa <i>sasak</i> dan penggunaannya	22

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	23
3.2 Lokasi penelitian	24
3.3 Data dan Sumber Data	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25
3.5 Instrumen Penelitian	27
3.6 Teknik Analisis Data	28

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian	30
4.2 Bentuk sinonim bahasa sasak	35
4.2.1 Sinonim antarmorfem bebas dan terikat	35
4.2.2 Sinonim antarfrasa	38
4.2.3 Sinonim antarkata	40
4.2.4 Sinonim antar kalimat	45
4.3 Pembahasan	46

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	48
5.2 Saran	49

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan objek linguistik yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Maksudnya, setiap bahasa di dunia tentu saja memiliki fungsi tersendiri untuk berkomunikasi dengan sesama dan memiliki persamaan, perbedaan, serta keunikan tersendiri antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Keragaman berbagai bahasa di dunia beserta keunikannya masing-masing merupakan fenomena yang sangat menarik untuk diteliti oleh para ahli bahasa. Hal tersebut tentulah dapat memperkaya khazanah ilmu kebahasaan itu sendiri.

Bahasa *Sasak* (selanjutnya disingkat BS) merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang terdapat di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. BS digunakan oleh masyarakat Pulau Lombok untuk berinteraksi antarsesama anggota masyarakat dalam pergaulannya sehari-hari. BS memiliki ragam bahasa dan persamaan makna dari suatu ucapan yang dituturkan.

Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Selain itu, menurut Aristoteles, sebagai pemikiran Yunani yang hidup pada masa 384-322 SM, adalah pemikiran pertama yang menggunakan istilah “makna” lewat batasan pengertian kata yang menurut Aristoteles adalah “satuan terkecil

yang mengandung makna”. Dalam hal ini, Aristoteles juga telah mengungkapkan bahwa makna kata itu dapat dibedakan antara makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom, serta makna kata yang hadir akibat terjadinya hubungan gramatikal (Ullman, 1977: 3). Bahkan Plato (429-347 SM) dalam *Cratylus* mengungkapkan bahwa bunyi-bunyi bahasa itu secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Hanya saja memang, pada masa itu batas antara etimologi, studi makna, maupun studi makna kata.

Dalam realisasi atau pemakaiannya, bahasa *Sasak* seringkali kita temui adanya hubungan pemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya, dengan kata atau satuan bahasa lainnya. Hubungan atau relasi kemakmuran ini mungkin menyangkut makna kesamaan makna (sinonim). Verhaar (dalam Chaer, 2009: 83) yang mengatakan sinonim adalah ungkapan yang mempunyai makna lebih kurang sama dengan ungkapan kata yang lain. Sedangkan Pateda (2010: 45), mengatakan sinonim adalah persamaan kata atau kata-kata yang sama maknanya. Pernyataan ini jelas kurang tepat sebab selain yang sama bukan maknanya, yang bersinonim pun bukan hanya kata dengan kata, tetapi banyak juga antara satuan-satuan bahasa lainnya. Contoh persamaan kata atau sinonim dalam bahasa *Sasak* diantaranya sebagai berikut. *Biras* dengan *Geres* yang mempunyai arti sama yaitu Pasir. Selain relasi semantik bahasa *Sasak* atau hubungan pemaknaan bahasa *Sasak* (sinonim). Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti sinonim bahasa *Sasak* di desa Mangkung kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah adalah karena belum ada yang meneliti sinonim bahasa *Sasak* pada

umumnya, dan sinonim bahasa *Sasak* di desa Mangkung kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah pada khususnya. Penelitian ini nantinya diharapkan memberikan gambaran yang jelas tentang sinonim bahasa *Sasak* di desa Mangkung kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan bahasa *Sasak*.

Bertolak dari permasalahan di atas, maka peneliti mengadakan penelitian tentang bentuk sinonim bahasa *Sasak*. Penelitian ini berjudul, “Analisis Sinonim Bahasa Sasak di desa Mangkung kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah: Tinjauan teori Semantik”. Penelitian tentang sinonim bahasa *Sasak* pada Masyarakat Pulau Lombok, kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah adalah sebuah penelitian bahasa yang diharapkan dengan kehadiran judul ini akan dapat memberikan kontribusi positif, bagi para mahasiswa, guru bahasa Indonesia dan masyarakat pada umumnya, untuk melestarikan bahasa, khususnya bahasa *Sasak*. Sehingga ke depannya nanti diharapkan pula muncul bakat-bakat terpendam yang menulis dan membukukan dalam bentuk karya ilmiah.

Verhaar (dalam Djajasudarma 1999: 41), menerangkan bahwa kesinoniman bukan didasarkan pada kesamaan makna saja melainkan juga pada kesamaan informasi. Sebetulnya informasi tidak termasuk analisis dalam ujaran tetapi terletak di luar semantik karena menyangkut segi objektif dari apa yang dibicarakan dengan ujaran itu. Tetapi untuk menetapkan miripnya atau dekatnya makna antara dua ungkapan diperlukan juga semantik. Verhaar berpendapat bahwa anggapan seakan-akan sinonimi itu hanya masalah

semantik belaka merupakan kelemahan linguistik modern. Diterangkan bahwa sinonimi ialah ungkapan, kata, frase, atau kalimat yang kurang lebih sama dengan suatu ungkapan yang lain. Sesuai dengan para ahli semantik yang lain, Verhaar berpendapat bahwa tidak ada persamaan makna yang sempurna. Hal tersebut berdasarkan prinsip bahwa jika bentuk berbeda walaupun sedikit, makna akan berbeda pula unsur-unsur bahasa yang diteliti harus dipertimbangkan dari segi bentuk, fungsi, dan makna. Verhaar membagi sinonim menurut taraf terdapatnya gejala yaitu, (1) sinonim antar frase, (2) sinonim antar kata, (3) sinonim antar morfem bebas dan terikat, dan (4) sinonim antar kalimat.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji Analisis Sinonim Bahasa *Sasak* di desa Mangkung kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah: Tinjauan teori Semantik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, Bagaimanakah Bentuk Sinonim Bahasa *Sasak* di desa Mangkung kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah: Tinjauan teori Semantik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diangkat di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang diharapkan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk Sinonim Bahasa *Sasak* di desa Mangkung kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah: Tinjauan teori Semantik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bukan hanya kepada peneliti sendiri, melainkan juga kepada semua pihak yang terlibat maupun yang tidak terlibat di dalam penelitian ini. Selain itu, manfaat yang diharapkan oleh peneliti dapat dibedakan menjadi dua yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pemahaman ilmu pengetahuan dalam hal memahami konsep teori semantik, khususnya bidang sinonim yang berkaitan dengan persamaan makna.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain penelitian ini bermanfaat secara teoretis, penelitian ini juga memiliki manfaat secara praktis. Adapun manfaat praktisnya adalah sebagai berikut.

a) Manfaat praktis terhadap peneliti

Manfaat praktis penelitian ini terhadap peneliti adalah sebagai bahan rujukan atau referensi, serta sebagai bahan perbandingan di dalam melakukan penelitian berikutnya, terutama penelitian mengenai sinonim, khususnya sinonim di dalam bahasa daerah.

b) Manfaat praktis terhadap pembaca

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa daerah, khususnya dalam memahami

bentuk sinonim bahasa *Sasak* di desa Mangkung kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah.

c) Manfaat praktis terhadap masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bentuk sinonim bahasa *Sasak* di desa Mangkung kecamatan Paraya Barat kabupaten Lombok Tengah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan sangat penting dikaji untuk membandingkan antara penelitian yang sudah dilakukan oleh orang sebelumnya, agar dapat kita tarik relevansinya yang akan diangkat oleh peneliti pada kesempatan ini.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika (2013) dengan judul "Sinonim Nomina dan Adjektiva dalam Dialek Banyumas". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika menunjukkan adanya pengklasifikasian bentuk atau wujud serta faktor penyebab sinonim nomina dan adjektiva dalam dialek Banyumas. Bentuk atau wujud sinonim nomina dan adjektiva dialek Banyumas di desa Sirau meliputi: (1) leksem dengan leksem, (2) leksem tunggal dengan leksem majemuk, (3) leksem tunggal dengan frasa, (4) leksem majemuk dengan leksem tunggal, dan (5) frasa dengan frasa. Selain itu juga terdapat faktor penyebab sinonim nomina dan adjektiva yang ditemukan dari hasil analisis data yakni; (a) faktor waktu, (b) faktor wilayah, (c) faktor penutur dan sosial, (d) faktor nuansa makna dan (e) faktor bidang pemakaian atau kegiatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika terdapat persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan yakni sama-sama meneliti tentang bentuk sinonim pada masyarakat, sedangkan perbedaannya pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika yaitu meneliti tentang sinonim nomina dan adjektiva dalam dialek Banyumas serta faktor penyebab terjadinya sinonim.

Jadi, penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika meneliti tentang sinonim nomina dan adjektiva dalam dialek Banyumas, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah meneliti tentang bentuk sinonim bahasa *Sasak* di desa Mangkung kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurwani (2013) dengan judul "Bentuk Sinonim Bahasa Bima pada Masyarakat desa O'o kecamatan Dompu kabupaten Dompu". Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan adanya tiga bentuk sinonim dalam bahasa Bima yaitu, (1) sinonim antara morfem bebas dengan morfem terikat, (2) sinonim antara kata dengan kata, dan (3) sinonim antara kata dengan frasa. Selain memiliki bentuk sinonim bahasa Bima, juga memiliki faktor-faktor penyebab perubahan dalam sinonim bahasa Bima, yaitu (a) faktor waktu, (b) faktor tempat atau wilayah, (c) faktor keformalan, (d) faktor sosial, (f) faktor bidang kegiatan, dan (g) faktor nuansa makna.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk sinonim bahasa daerah dan metode yang digunakan juga sama, yaitu metode deskriptif kualitatif. Selain persamaannya, terdapat juga perbedaannya, penelitian terdahulu meneliti faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sinonim, bentuk sinonim penelitian ini hanya 3 bentuk sedangkan peneliti yang sekarang meneliti 4 bentuk sinonim, dan pada bahasa penuturnya maupun lokasi penelitiannya saja, penelitian yang dilakukan oleh Nurwani tentang

sinonim bahasa Bima pada Masyarakat desa O'o kecamatan Dompu, kabupaten Dompu, dan tempat lokasi penelitiannya di desa O'o kecamatan Dompu kabupaten Dompu, sedangkan penelitian yang telah dilakukan yakni bentuk sinonim bahasa *Sasak* di desa Mangkung kecamatan Praya barat kabupaten Lombok Tengah: Tinjauan teori semantik.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Semantik

Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir (Aminuddin, 2015: 15). Selain itu, menurut Aristoteles, sebagai pemikiran Yunani yang hidup pada masa 384-322 SM, adalah pemikiran pertama yang menggunakan istilah “makna” lewat batasan pengertian kata yang menurut Aristoteles adalah “satuan terkecil yang mengandung makna”. Dalam hal ini, Aristoteles juga telah mengungkapkan bahwa makna kata itu dapat dibedakan antara makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom, serta makna kata yang hadir akibat terjadinya hubungan gramatikal (Ullman, 1977: 3). Bahkan Plato (429-347 SM) dalam *Cratylus* mengungkapkan bahwa bunyi-bunyi bahasa

itu secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Hanya saja memang, pada masa itu batas antara etimologi, studi makna, maupun studi makna kata (Aminuddin, 2015: 15-16).

Menurut Verhaar (2010: 13) semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Batasan yang hampir sama pula di dalam *ensiklopedia Britanika (Encyclopaedia Britannica, Vol. 20, 1965: 313)* yang terjemahannya “*Semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara*”.

Kata *semantik* ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2009: 2).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa ilmu semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik pada dasarnya merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji terjadinya berbagai kemungkinan makna suatu kata dan pengembangannya seiring dengan terjadinya perubahan dalam masyarakat bahasa.

2.2.2 Jenis- jenis semantik

Chaer (1994:289–296), membagi beberapa jenis semantik yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikannya adalah sebagai berikut.

a. Semantik Leksikal

Menurut Pateda (2010: 74), semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memuaskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (*vocabulary*, kosakata, pembendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan kata yang bermakna (Chaer, 2009: 60). Jika leksikon disamakan dengan kosakata atau pembendaharaan kata, maka leksem dapat disamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan dengan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata.

Semantik leksikal diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Leksem adalah istilah-istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebutkan satuan bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipandankan dengan istilah *kata* yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil. Leksem dapat berupa kata, dapat juga berupa gabungan kata. Kumpulan

dari leksem suatu bahasa disebut leksikon, sedangkan kumpulan kata-kata dari suatu bahasa disebut leksikon atau kosakata.

Kajian makna bahasa yang lebih memusatkan pada peran unsur bahasa, atau kata dalam kaitannya dengan kata lain dalam suatu bahasa lazim disebut sebagai semantik leksikal.

b. Semantik Gramatikal

Pateda (2010: 72) semantik gramatikal adalah studi semantik yang khusus mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 2009: 62). Tata-tata bahasa atau gramatikal dibagi menjadi dua subtataran, yaitu morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah cabang dari linguistik yang mempelajari struktur inter kata, serta proses-proses pembentukannya, sedangkan sintaksis adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata dalam membentuk satuan yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat. Satuan-satuan morfologi, yaitu morfem dan kata, maupun satuan sintaksis yaitu kata, frase, klausa dan kalimat, jelas ada maknanya. Baik proses morfologi dan proses sintaksis itu sendiri juga makna. Oleh karena itu, pada tataran ini ada masalah-masalah semantik yaitu yang disebut dengan semantik gramatikal karena objek studinya adalah makna-makna gramatikal dari tataran tersebut.

c. Semantik Kalimat

Verhaar (dalam Chaer, 2009:10) mengutarakan semantik kalimat yang membicarakan hal-hal seperti soal topikalisasi kalimat yang merupakan masalah semantik, namun bukan masalah ketatabahasaan tentang semantik kalimat ini. Menurut beliau memang masih belum banyak menarik perhatian para ahli linguistik.

2.2.3 Relasi Semantik

Menurut Chaer (2009: 83), relasi semantik atau makna adalah hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan relasi kemaknaan ini menyangkut hal misalnya sinonim, antonim, dan oposisi. Berikut penjelasan dari masing-masing hal tersebut di atas:

a. Sinonim

Secara etimologi kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *anoma* yang berarti 'nama', dan *syn* yang berarti 'dengan'. Maka secara harfiah kata sinonim berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama. Dalam ilmu semantik menurut Chaer (2009: 83) mendefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Umpamanya, kata buruk dan jelek adalah dua buah kata yang bersinonim; bunga, kembang, dan puspa adalah tiga buah kata yang bersinonim; mati, wafat, meninggal, dan mampus adalah empat buah kata yang bersinonim.

b. Antonim

Kata antonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *anoma* yang artinya nama dan *anti* yang artinya melawan. Maka secara harfiah anonim berarti nama lain untuk benda lain pula. Verhaar (dalam Chaer, 2009: 89) mendefinisikan sebagai: ungkapan (biasanya berupa kata tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Misalnya “bagus” adalah berantonim dengan kata “buruk”, kata “besar” berantonim dengan kata “kecil”. Sama halnya dengan sinonim, antonim pun terdapat pada semua tataran bahasa: tataran morfem, tataran kata, tataran frase, dan tataran kalimat. Dalam bahasa Indonesia untuk tataran morfem (terikat) barangkali tidak ada; namun di dalam bahasa Inggris dapat dijumpai contoh. Kata *thankful* dengan *thankless*, dimana *ful* dan *less* berantonim. Jadi hubungan antara dua kata yang berantonim itu bersifat dua arah. Tetapi tidak bersifat mutlak. Verhaar (dalam Chaer, 2009: 89) menyatakan yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Jadi hanya dianggap kebalikan (oposisi), bukan mutlak berlawanan. Sehubungan dengan ini banyak pula yang menyebutkan oposisi makna. Dengan istilah oposisi, maka bisa tercakup dari konsep yang betul-betul yang berlawanan sampai kepada yang bersifat kontras saja.

c. Oposisi

Menurut Chaer (1997: 27), antonim sering juga disebut dengan istilah oposisi makna, seperti pada uraian berikut ini.

1) Oposisi Mutlak yaitu pertentangan makna secara mutlak

Contohnya:

Kata hidup dan mati, dimana antara hidup dan mati terdapat batas yang mutlak, sebab sesuatu yang hidup tentu tidak (belum) mati, sedangkan sesuatu yang mati tentu sudah tidak bernyawa lagi.

2) Oposisi Kutub yaitu pertentangan yang tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat gradasi, yang artinya terdapat tingkat-tingkat makna pada kata-kata tersebut.

Contohnya:

Kata kaya dan miskin. Orang kaya belum tentu merasa miskin, begitu juga dengan orang yang tidak miskin belum tentu merasa kaya. Jadi, pertentangannya tidak mutlak. Ketidakmutlakan makna dalam oposisi tampak juga dari adanya gradasi seperti agak kaya, cukup kaya, dan sangat kaya, ataupun juga dari adanya tingkat perbandingan seperti kaya, lebih dan paling kaya. Jadi jelas batasan dalam oposisi kutub ini relatif sekali, jadi sangat tergantung pada situasi, kondisi dan sikap kemanusiaanya.

3) Oposisi Hubungan, makna kata-kata yang beroposisi hubungan (relasional) ini bersifat saling melengkapi. Artinya kehadiran kata yang satu karena ada kata lain yang menjadi oposisinya.

Contohnya:

Kata menjual dan membeli, walaupun maknanya berlawanan, tetapi proses kejadiannya berlaku serempak, terjadi proses menjual jika ada proses membeli.

4) Oposisi Hierarkial, makna kata-kata yang beroposisi hierarkial ini menyatakan suatu deret jenjang atau tingkatan. Oleh karena itu, kata-

kata yang berposisi hierarkial ini adalah kata-kata yang berupa nama satuan ukuran (panjang, berat), nama satuan hitungan dan penanggalan, nama jenjang kepangkatan.

Contoh:

Kata meter berposisi hierarkial dengan kilometer karena berada dalam deretan nama satuan yang menyatakan ukuran panjang. Kata kuintal dan ton, keduanya berada dalam satuan ukuran yang menyatakan berat.

5) Oposisi Majemuk yaitu kata-kata yang berposisi terhadap lebih dari satu kata.

Contoh:

Berdiri berposisi dengan duduk, sedangkan berbaring berposisi dengan kata berjongkok.

2.2.4 Sinonim

Pembicaraan mengenai sinonim tidak terlepas dari pengertian, bentuk, serta faktor penyebabnya.

2.2.4.1 Pengertian sinonim

Sinonim merupakan padanan atau persamaan kata yang berada di bawah kajian semantik leksikal. Sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno *anoma* “nama” dan kata *syn* “dengan”, jadi kurang lebih arti harfiahnya ‘nama lain untuk benda yang sama’ Verhaar (dalam Chaer, 2009: 83).

Menurut Verhaar (dalam Djajasudarma 1999: 41), menerangkan bahwa kesinoniman bukan didasarkan pada kesamaan makna saja melainkan juga pada kesamaan informasi. Sebetulnya informasi tidak termasuk analisis dalam ujaran tetapi terletak di luar semantik karena menyangkut segi objektif dari apa yang dibicarakan dengan ujaran itu.

Tetapi untuk menetapkan miripnya atau dekatnya makna antara dua ungkapan diperlukan juga semantik. Verhaar berpendapat bahwa anggapan seakan-akan sinonimi itu hanya masalah semantik belaka merupakan kelemahan linguistik modern. Diterangkan bahwa sinonimi ialah ungkapan, kata, frase, atau kalimat yang kurang lebih sama dengan suatu ungkapan yang lain. Sesuai dengan para ahli semantik yang lain, Verhaar berpendapat bahwa tidak ada persamaan makna yang sempurna. Hal tersebut berdasarkan prinsip bahwa jika bentuk berbeda walaupun sedikit, makna akan berbeda pula unsur-unsur bahasa yang diteliti harus dipertimbangkan dari segi bentuk, fungsi, dan makna. Verhaar membagi sinonim menurut taraf terdapatnya gejala yaitu, (1) sinonim antar frase, (2) sinonim antar kata, (3) sinonim antar morfem bebas dan morfem terikat, dan (4) sinonim antar kalimat.

Alwasilah (dalam Rahmatika, 2013: 8) menyatakan bahwa sinonim adalah kata (leksim) yang berbeda dan mempunyai arti yang sama. Disimpulkan juga bahwa tidak ada sinonim mutlak yang ada hanyalah sinonim sebagian. Pendapat Alwasilah sejalan dengan pendapat Aminuddin, (2011:116-117) yang menyatakan besar kemungkinan sinonim mutlak itu tidak ada.

Menurut pendapat Chaer (dalam Rahmatika, 2013: 8) bahwa hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satuan-satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya disebut sinonim. Djajasudarma (dalam Rahmatika, 2013: 8-9) menyatakan bahwa sinonim

adalah dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Kesamaan makna ditentukan dengan tiga cara yaitu: (1) substitusi (penyulihan), (2) pertentangan, dan (3) penentuan konotasi. Pendapat yang lebih spesifik diungkapkan oleh Soedjito (dalam Rahmatika, 2013: 9) bahwa sinonim ialah dua kata atau lebih yang maknanya sama atau hampir sama (mirip).

Contoh dalam tuturan bahasa *Sasak*:

- 1) Konteks: seorang Mandor menyuruh Toni memborong pasir 1 trek.

Mandor: “*Toni, borong biras iku sekek trek!*”.

‘Toni, tolong bawain pasir itu 1 trek!’.

Pada tuturan di atas, *biras* mempunyai makna yang sama dengan *geres* yang artinya ‘pasir’.

- 2) Konteks: Seorang Bapak mengajak anaknya untuk mencari kelapa di sawah.

Bapak: “*Dika, enteh milu bojak nyiur to bangket!*”.

‘Dika, ayok kita cari kelapa di sawah!’.

Dari tuturan di atas. Kata *nyiur* sama maknanya dengan kata *kenyamen* yang artinya “kelapa”.

Pendapat-pendapat para ahli di atas tentang sinonim, dapat ditarik kesimpulan bahwa sinonim merupakan persamaan kata, baik kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan, kata bilangan, dan lain-lain yang mempunyai makna sama atau hampir sama, dan kesinoniman ini dapat terjadi pada tingkat kalimat, frase, kata, maupun morfem.

2.2.4.2 Bentuk sinonim

Verhaar membagi sinonim menurut taraf terdapatnya gejala itu, yaitu pada taraf: (a) sinonim antar frase; (b) sinonim antar kata; (c) sinonim antar morfem bebas dan morfem terikat, (d) sinonim antar kalimat.

1) Sinonim antar frase

Frasa atau frase adalah sebuah makna linguistik. Lebih tepatnya, frasa merupakan satuan linguistik yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari klausa dan kalimat. Frasa adalah kumpulan kata nonpredikatif. Artinya frasa tidak memiliki predikat dalam strukturnya, yang membedakan frasa dari klausa dan kalimat. Contoh tuturan masyarakat pulau Lombok, dalam bahasa *Sasak* yang mengandung sinonim antar frase.

Kojoh (meninggal) bersinonim dengan *Plot* (meninggal)

Rintis (gerimis) bersinonim dengan *Ujan kecil* (gerimis)

2) Sinonim antara kata

Kata adalah satu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Kata merupakan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Umumnya kata terdiri dari satu akar kata tanpa atau dengan beberapa afiks. Gabungan kata-kata dapat membentuk frasa, klausa, atau kalimat.

Contoh bahasa *Sasak* yang mengandung sinonim antara kata dengan kata.

Bejajah bersinonim dengan *Duste*

Artinya kata bejajah (bohong) dan duste (dusta)

Kojoh bersinonim dengan Plot

Artinya kata Kojoh (mati) dan Plot (wafat)

Seneng bersinonim dengan Gembira

Artinya kata seneng (senang) dan gembire (gembira)

3) Sinonim antara morfem

Morfem di bagi menjadi 2 yakni, morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas yaitu yang berdiri sendiri dari segi makna tanpa harus dihubungkan dengan morfem yang lain. Semua kata dasar tergolong morfem bebas. Morfem terikat yaitu morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dari segi makna. Makna morfem terikat baru jelas setelah morfem itu dihubungkan dengan morfem lainnya. Semua imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta kombinasi awalan dan akhiran) tergolong sebagai morfem terikat. Selain itu, unsur-unsur kecil seperti klitika, partikel, dan bentuk lain yang tidak dapat berdiri sendiri, juga tergolong sebagai morfem terikat.

Contoh morfem bebas dengan morfem terikat dalam bahasa Indonesia.

Tas dia bersinonim Tasnya.

(dia=morfem bebas, '-nya'=morfem terikat)

Ayah kamu bersinonim dengan Ayahmu

Aku bawa bersinonim dengan kubawa

Punya aku bersinonim dengan untuku.

4) Sinonim antar kalimat

Kalimat sebagai keseluruhan pemakaian kata yang berlagu, disusun menurut sistem bahasa yang bersangkutan. Mungkin yang dipakai hanya satu kata atau lebih.

Contoh tuturan masyarakat pulau Lombok, dalam bahasa *Sasak* yang mengandung sinonim antar kalimat.

Ali bin ngengat Ahmad dan Ahmad tengat sik Ali.

Artinya, Ali melihat Ahmad dan Ahmad dilihat Ali.

Verhaar (dalam Djajasudarma, 1999: 41) membedakan sinonim menurut taraf keberadaan bentuk tersebut dibedakan menjadi empat yaitu; (1) sinonim antar kalimat, misalnya Ahmad melihat Ali dan Ali melihat Ahmad, (2) sinonim antar frase, misalnya bunga harum itu dan bunga yang harum itu, (3) sinonim pada antar kata, misalnya kata nasib dan kata takdir, kata memuaskan dan kata menyenangkan, dan (4) sinonim antar morfem, misalnya kata bukuku dan buku saya, kata kutilis dan saya tulis.

2.2.4.3 Faktor-faktor penyebab sinonim

Kesinoniman dapat terjadi karena ada beberapa faktor yang menyebabkannya. Penyebab munculnya kesinoniman antara lain pada perbedaan lingkungan. Untuk makna yang sama digunakan bentuk kata yang berbeda di dalam lingkungan yang berbeda.

Pendapat lain juga dinyatakan oleh Chaer (2009:11) bahwa sinonim terjadi karena beberapa faktor diantaranya: (1) faktor waktu, (2) faktor

tempat/ wilayah, (3) faktor keformalan, (4) faktor sosial, (5) faktor bidang kegiatan, dan (6) faktor nuansa makna. Selain pendapat para ahli di atas, Murniah (2000: 5-6) menambahkan bahwa hal-hal yang mendorong terjadinya kesinoniman dalam bahasa Indonesia antara lain adalah dorongan kebahasaan, pengaburan masalah pokok, pergantian istilah dan kolokasi. Dari paparan tentang faktor penyebab sinonim di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sinonim dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya: perbedaan wilayah pemakaian, unsur estetis, bidang kegiatan dan siapa penuturnya.

2.2.5 Bahasa *Sasak* dan Penggunaannya

Bahasa *Sasak* jika diterjemahkan”. Bahasa artinya ‘Bahasa/bicara/ucapan’, sedangkan *Sasak* diterjemahkan dari kata ‘pulau Lombok’ (nama tempat). Bahasa *Sasak* adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk asli pulau Lombok untuk berinteraksi antar sesama.

Pulau Lombok memiliki suku tersendiri seperti suku lain pada umumnya, yakni suku *Sasak*. Walaupun demikian, di pulau Lombok terdapat suku-suku lain misalnya suku Praya, suku Mataram, suku Kupang dan lain sebagainya. Berbagai suku yang terdapat di pulau Lombok, karena banyaknya pendatang yang menetap tinggal di sana, membuat masyarakat Pulau Lombok mengetahui bahasa daerah pendatang, namun masyarakat tetap menggunakan bahasa *Sasak* dalam berinteraksi antar sesama suku.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif, yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisis kualitatif berfokus pada penunjuk makna deskripsi, penjernihan, penempatan data pada masing-masing dan sering terlukis dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka. Deskriptif dan kualitatif adalah prosedur atau cara pemecahan masalah dengan memaparkan dan mendeskripsikannya secara jelas.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena data yang dikumpulkan adalah data-data kebahasaan berupa kata dan kalimat. Sebagaimana yang sudah dinyatakan oleh (Subroto dalam Moleong, 2001: 5) bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah data lunak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif dan kualitatif adalah penelitian prosedur atau cara pemecahan masalah dengan memaparkan dan mendeskripsikannya secara jelas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena data yang dikumpulkan adalah data-data kebahasaan berupa kata dan kalimat sesuai dengan kenyataan di lapangan sehingga peneliti mengangkat judul “Analisis sinonim bahasa *Sasak* di desa Mangkung kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah: Tinjauan teori semantik”.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di pulau Lombok, desa Mangkung kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah. Adapun batas-batas wilayah desa penelitian adalah sebagai berikut.

1. Sebelah utara : Praya
2. Sebelah selatan : Laut Selong
3. Sebelah barat : Penujak
4. Sebelah timur : Laut Pink

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data merupakan sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis (Siswantoro, 2007:70). Berdasarkan pernyataan Siswantoro di atas, data adalah hal-hal yang utama harus dimiliki oleh seorang yang ingin melakukan penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam bahasa *Sasak* di desa Mangkung kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah.

3.3.2 Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Data yang berada dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari informan yang diambil dari penutur asli bahasa *Sasak* di desa Mangkung kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah. Teknik penentuan sumber data menggunakan teknik *snowball sampling*.

Tehnik *snowball sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2013: 54). Hal ini dilakukan karena dari jumlah data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan. Sehingga tehnik *snowball sampling* sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat penutur asli bahasa *Sasak*. Menurut Mahsun (2012: 142-143), adapun informan yang peneliti butuhkan adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat asli desa Mangkung, tidak tinggal lama diluar daerah;
2. Berusia 20-60 tahun;
3. Berpendidikan minimal SD;
4. Sehat jasmani dan rohani;
5. Mampu berkomunikasi dengan baik.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah-langkah atau cara untuk mengumpulkan data yang menjadi objek penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.4.1 Metode cakap

Metode cakap merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan melakukan percakapan antara peneliti dengan informan. Adanya percakapan antara peneliti dengan informan mengandung arti terdapat kontak antar mereka. Tehnik yang digunakan dalam metode ini

yaitu tehnik pancing. Tehnik ini dimungkinkan muncul jika peneliti memberi simulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti (Mahsun, 2014: 95-96).

3.4.2 Metode simak

Penamaan metode penyediaan data ini dengan metode simak karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2014: 92). Tehnik yang digunakan dalam metode ini yaitu tehnik rekam dan tehnik catat.

a. tehnik rekam

Tehnik rekam ini bersifat melengkapi kegiatan data dengan tehnik catat. Maksudnya, apa yang di catat itu dapat di cek kembali dengan memutarakan kembali rekaman yang dihasilkan.

b. tehnik catat

Tehnik catat atau metode catat adalah untuk mengetahui fonem-fonem tertentu (misalnya dengan memanfaatkan fonetik artikulatoris) tidak hanya cukup mendengarkan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh informan, tetapi harus melihat bagaimana bunyi yang dihasilkan.

3.4.3 Metode Terjemahan

Terjemahan merupakan prinsip yang mendasari cara dalam menerjemahkan teks yang bermuara pada bentuk terjemahannya. Metode

penerjemahan dipakai agar kegiatan penerjemahan yang dilakukan dapat lebih efektif dan efisien.

3.4.4 Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang (Sugiyono, 2014: 326). Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang berbentuk tulisan maupun gambar yang didapatkan dari sumber data yang ada berupa buku dan catatan dalam bentuk tulisan.

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan dan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas data temunya (Sugiyono, 2016: 306). Segala sesuatu yang belum mempunyai bentuk yang pasti harus dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan seperti itu hanya penelitalah yang dapat mencapainya. Akan tetapi dalam mengolah data tersebut harus dibantu atau didukung oleh alat yaitu sebagai berikut.

1) Buku dan bolpion

Buku dan bolpoin digunakan untuk mencatat data-data yang ditemukan dari hasil observasi.

2) Alat perekam

Alat perekam adalah sebuah media yang digunakan untuk mengumpulkan data dari hasil penelitian. Handphone adalah alat perekam yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menyimpan data.

3) Laptop

Laptop adalah alat elektronik yang memiliki peranan penting dalam menyatukan data-data selama penelitian.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif. Langkah deskriptif adalah suatu cara mengolah data yang dilakukan dengan cara menyusun secara sistematis sehingga akan memperoleh suatu kesimpulan umum atau menyeluruh mengenai pokok permasalahan. Sedangkan kualitatif diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan atau proses penjaringan data atau informasi yang bersifat seajanya, mengenai suatu masalah dalam aspek atau bidang kehidupan tertentu pada objeknya (Mahsun, 2017: 220).

Menurut Sugiyono(2016: 338-345), dalam penelitian ini metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2) Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3) Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.